



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pengaruh kebudayaan dunia Barat kepada umat manusia adalah menggiring cara pandang sebagian manusia kepada arah kebendaan atau materialisme, sikap hidup amaniyah (individualisme), serta pola hidup bebas. Hal itu terwujud antara lain dari peradaban yang mereka bangun atas dasar akal pikiran semata tanpa membawa serta nilai-nilai ilahiyah. Keadaan tersebut membuat manusia menjadi kosong jiwanya. Hidupnya dikendalikan oleh hawa nafsu, sehingga tidak mampu melihat jati dirinya secara baik. Pandangannya menjadi tidak seimbang, hanya melihat sisi fisik semata tanpa melihat sisi lainnya (Wahyuni, 1998).

Sejalan dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja dini maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kesenjangan ekonomi yang semakin jelas, informasi dari luar tanpa adanya saringan, terbatasnya peluang kerja, meningkatnya agresivitas manusia, juga bergesernya norma-norma yang menyangkut perkembangan moral dan religiusitas (Wulansari, 2006). Pada masa sekarang ini, banyak sekali orang yang kurang yakin, baik terhadap agama maupun terhadap nilai-nilai moral. Kepercayaan terhadap agama yang semakin luntur, menyebabkan mereka beranggapan bahwa sudah tidak ada dasar lagi mengapa manusia menjadi idealis maupun spiritual. Manusia menjadi kurang menghormati dirinya sendiri, sebabnya dapatlah dikatakan bahwa mereka telah kehilangan sikap rohaninya (Spock, 1999).

Salah satu upaya untuk mengantisipasi hal tersebut adalah mengundang anak-anak agar mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral. Upaya tersebut membutuhkan peran serta dan tanggung jawab orang tua, karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar penanaman dan pengembangan moral kepada anak (Schochib, 1998). Bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan pengembangan moral anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar moral dan dalam pengembangannya melibatkan dua subjek yaitu orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik. Bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki dasar-dasar moral dan mengembangkannya, merupakan suatu pekerjaan atau tugas dari orangtua sebagai pendidik. Dalam hal ini, pendidik dapat mempengaruhi atau memasukkan sesuatu yang bersifat psikologis kepada terdidik agar mau bekerjasama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat bertanggung jawab sendiri (Glasser, 1985).

Peningkatan perhatian masyarakat banyak terhadap masalah kehidupan keluarga dan pengasuhan anak, menunjukkan kecemasan orang banyak terhadap permasalahan perilaku anak yang makin meluas (Balson, 1996). Semua orangtua tentu mengharapkan agar anaknya kelak mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Barangkali orangtua yang sebagian besar masih merupakan orang tua muda, belum merasa mencapai suatu kehidupan yang mapan. Namun dengan adanya pendapat yang demikian, orangtua dengan semangat muda yang dimiliki, ingin memajukan kehidupan anaknya (Sobur, 1991).